



Pengembangan Panduan Konseling Realitas dengan Teknik Metafora untuk Menurunkan Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama

Yasisatni Indah Wantaritati*, Diniy Hidayatur Rahman, Nugraheni Warih Utami

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yasisatni@gmail.com

Paper received: 1-7-2022; revised: 22-7-2022; accepted: 29-7-2022

Abstract

The results of the preliminary study show that the percentage of cheating behavior that occurs in SMPN 1 Poncokusumo is 70.3 percent and the school does not yet have a guide for intervening in students' cheating behavior. Based on this background, this study aims to produce a product in the form of a reality counseling guide with a metaphorical technique to reduce cheating behavior for junior high school students, which is analyzed to determine the guidelines' acceptance criteria which include aspects of accuracy, usefulness, attractiveness, and convenience. This guide consists of theoretical studies, implementation instructions, counseling procedures, RPL and Counseling Verbalization. This research and development was adapted using the Research and Development research design of Borg and Gall (1983). The guide test was tested by two materials experts, two media experts, and two potential users. The assessment instruments used to assess this guide are material validity test instruments, media validity tests and prospective users' validity tests. The data obtained from the expert test and the prospective user test are in the form of numerical data in the form of scales and numbers which are analyzed using *inter-rater agreement* (Gregory, 2011) and verbal data in the form of criticism and suggestions that are used as input to improve the product. The results of the analysis of the media expert test, material expert test and prospective user test showed the same results, namely 1.00. This value has a very high validity index, based on the validation index category the acquisition value of 0.76-1.00 falls into the very high validity category. According to the score, this product is very precise, very useful, very easy and very attractive so that this product is worth using. Based on these tests, it can be concluded that this development product has met the acceptance requirements.

Keywords: reality counseling; metaphor; cheating

Abstrak

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa persentase perilaku menyontek yang terjadi di sekolah SMPN 1 Poncokusumo sebesar 70,3 persen dan sekolah belum memiliki panduan untuk mengintervensi perilaku menyontek siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa panduan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek bagi siswa SMP, yang dianalisis untuk mengetahui kriteria keberterimaan panduan yang mencakup aspek ketepatan, kegunaan, kemenarikan, dan kemudahan. Panduan ini terdiri dari kajian teori, petunjuk pelaksanaan, prosedur konseling, RPL dan Verbalisasi Konesling. Penelitian dan pengembangan ini diataptasi menggunakan desain penelitian Research and Development Borg dan Gall (1983). Pengujian panduan diuji oleh dua ahli materi, dua ahli media, dan dua calon pengguna. Instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai panduan ini adalah instrumen uji validitas materi, uji validitas media dan uji validitas calon pengguna. Data yang diperoleh dari uji ahli dan uji calon pengguna berupa data numerik berbentuk skala dan angka yang dianalisis menggunakan perhitungan *inter-rater agreement* (Gregory, 2011) dan data verbal berupa kritik dan saran yang digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan produk. Hasil analisis dari uji ahli media, uji ahli materi serta uji calon pengguna menunjukkan hasil yang sama yaitu 1,00. Nilai tersebut memiliki indeks validitas sangat tinggi, berdasarkan kategori indeks validasi perolehan nilai 0,76-1,00 masuk kedalam kategori validitas sangat tinggi. Menurut perolehan nilai tersebut, produk ini sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah dan sangat menarik sehingga produk ini layak

untuk digunakan. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan ini telah memenuhi syarat keberterimaan.

Kata kunci: konseling realitas; metafora; menyontek

1. Pendahuluan

Tindakan menyontek yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah permasalahan yang sering terjadi dan bersifat endemic yang dapat mempengaruhi siswa lain dalam melakukan tindakan menyontek. Menurut Anderman & Murdock, 2011 (dalam Perianto, 2015) bentuk kecurangan akademik adalah cara memperoleh nilai yang tinggi dengan menggunakan risiko yang tinggi. Menyontek adalah tindakan praktik kecurangan yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah bertanya, melihat jawaban kepada teman, membuat kode tertentu di suatu benda atau membuat catatan untuk memperoleh jawaban bagi keuntungan diri sendiri. Menurut situs berita online tirto.id (2019) yang menyatakan bahwa terdapat 126 aduan kecurangan di tingkat SMA/SMK/MA selama pelaksanaan Ujian Nasional 2019. Jumlah pengaduan kasus kecurangan akademik yang terjadi mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2017 terdapat 71 peserta yang terindikasi melakukan kecurangan, tahun 2018 terdapat 79 peserta, dan tahun 2019 merupakan laporan terbanyak yakni mencapai 126 peserta. Kasus tersebut menunjukkan bahwa tindakan menyontek adalah tindakan yang sudah biasa dilakukan oleh para siswa, pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Harianto (2012), terdapat beberapa kategori perilaku menyontek, yaitu sedang, rendah, dan tinggi. Penelitian ini mengemukakan bahwa intensitas perilaku menyontek siswa jenjang SMP berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 53.3% sedangkan kategori rendah sebesar 33.3% serta kategori tinggi sebesar 13.3%.

Perilaku menyontek siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, berdasarkan penelitian yang dilakukan Angreini (2016), faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku mencontek diantaranya adalah (1) waktu ujian terlalu singkat dapat membuat siswa menjadi tergesa-gesa sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berfikir (2) kurangnya minat belajar, (3) menyepelkan pelajaran dan ujian sehingga tidak belajar, (5) terbiasa menyontek, serta (6) kurang percaya diri terhadap jawaban sendiri. Faktor tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan menyontek, selain itu menurut pendapat Hartanto, (2012) faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek yaitu (1) prokrastinasi dan *self efficacy*, (2) kecemasan yang berlebihan, (3) motivasi belajar dan berprestasi, (4) keinginan akan nilai yang tinggi, (5) pikiran negatif, (6) harga diri dan kendali diri, (7) perilaku impulsive dan mencari perhatian.

Kebiasaan menyontek dapat membawa pengaruh yang buruk bagi siswa karena dapat menghambat proses pembelajarannya dan mempengaruhi siswa kurang bertanggung jawab akan tugasnya sebagai siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), dampak menyontek adalah, siswa malas belajar, terbiasa berbohong, terbiasa menghalalkan segala cara, menular ke siswa yang lain karena ikut terlibat, dan tidak percaya dengan diri sendiri. Dampak lain yang timbul yaitu menghambat perkembangan sosial, karena siswa tidak dapat membedakan antara nilai kehidupan yang salah dan benar. Menurut SKKPD pada jenjang usia anak SMP, aspek perkembangan yang paling ditekankan adalah aspek religius dan moral. Aspek moral bertujuan mengenalkan siswa terhadap alasan untuk menaati aturan atau norma dalam berperilaku, sehingga dapat memahami keragaman aturan konteks nilai-nilai yang

berlaku agar siswa dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan mampu mempertimbangkan tentang baik-buruk, benar-salah, dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan menyontek memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi siswa dalam tumbuh kembang sebagai seorang siswa, oleh karena itu perlu adanya penanganan lebih lanjut.

Sebelum mengembangkan sebuah produk, peneliti melakukan analisis kebutuhan awal yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru BK sekolah dan melakukan survei menggunakan kuesioner dengan *link google form* pada tanggal 10 Januari 2022 dengan sampel acak oleh siswa kelas 7. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui adanya fenomena menyontek yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan fakta bahwa perilaku menyontek siswa SMP Negeri 1 Poncokusumo cukup tinggi yaitu 70,3% siswa kelas 7 pernah melakukan tindakan menyontek. Fenomena ini menjadi permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut agar tidak mengganggu proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK SMPN 1 Poncokusumo pada tanggal 10 Januari 2022, siswa yang terindikasi melakukan tindakan menyontek sering berikan layanan konseling, namun kurang menggunakan pendekatan dan teknik konseling secara rinci. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sekolah belum memiliki panduan untuk mengintervensi perilaku menyontek siswa.

Produk tentang panduan konseling telah cukup banyak dikembangkan (Nurdestama, Flurentin, & Ramli, 2021; Wati, Hotifah, & Ramli, 2021;). Hasil kajian terhadap produk sejenis yang telah dikembangkan untuk mengintervensi perilaku menyontek dan sejenisnya, Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahwa penggunaan pendekatan konseling realitas berpengaruh dalam mengentaskan kebiasaan menyontek siswa SMA, Hadi (2018). Selain itu penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Pratama (2014) menyatakan bahwa teknik metafora efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab belajar siswa. Teknik metafora menggunakan media film pendek dalam konseling kelompok realita dapat meningkatkan skor posttest dan perilaku siswa yang menunjukkan adanya perubahan untuk bertanggung jawab dalam belajar. Penelitian tersebut memiliki keunggulan dalam menggunakan media yang menarik yaitu film pendek. Penggunaan film pendek dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap proses konseling. Terdapat penelitian lain yang menggunakan bermacam teknik untuk mengintervensi perilaku menyontek, diantaranya adalah Widiatmoko (2018) mengembangkan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik disuksi untuk meningkatkan perilaku jujur pada siswa MTS. Panduan ini dilengkapi dengan berbagai tahapan yang lengkap, selain itu terdapat hasil penelitian menurut Fitriana, Suhendri, dan Rozikan (2014) juga mengembangkan model konseling untuk mengentaskan perilaku menyontek yaitu, *Rational Emotive Therapy*. Model konseling ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap uji keefektifan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling *Rational Emotive Therapy* efektif untuk mengentaskan perilaku menyontek.

Dalam konseling realitas, individu dapat berperilaku malasuai jika terdapat kebutuhan dasar yang belum terpenuhi dapat menyebabkan individu mempunyai identitas gagal dan belum bertanggung jawab penuh terhadap perilakunya. Ketika siswa melakukan tindakan menyontek, maka siswa tidak bertanggung jawab pada dirinya sebagai siswa. Kewajiban seorang siswa adalah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik dan benar, selain itu perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan peraturan tata

tertib sekolah sehingga perilaku tersebut tidak sesuai dengan realita di sekolah. Pernyataan ini di perkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahwa penggunaan konseling realitas kelompok dapat membantu siswa dalam berperilaku sesuai dengan konsep dasar konseling realitas yaitu 3R yaitu membantu individu dalam membuat pilihan sesuai dengan rasional dan sadar sesuai dengan kebenaran atau (*right*), selanjutnya membantu konseli agar memiliki kontrol diri dalam berperilaku serta bertanggung jawab (*responsibility*) serta tidak merugikan orang lain dan diri sendiri, setelah itu membantu konseli dalam berperilaku sesuai dengan realitas (*reality*) yang ada sebagai seorang siswa yang harus belajar secara optimal dan mampu mematuhi peraturan sekolah, Aini (2019).

Dalam pendekatan konseling realitas, dapat menggunakan tahapan WDEP untuk menggali keinginan, kebutuhan dan persepsi individu (W), selanjutnya membantu untuk meninjau arah perilaku yang telah dilakukan oleh konseli terkait kebutuhan dan keinginannya (D), para tahap (E) yaitu membantu konseli menilai dan mengevaluasi arah perilakunya menjadi lebih efektif dan pada tahap (P) adalah membantu individu dalam merancang rencana yang lebih efektif terkait keinginan dan kebutuhannya, Menurut (Wubbolding) dalam (Corey 2009:326). Penggunaan tahapan WDEP dapat digunakan untuk menurunkan perilaku menyontek siswa, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian menurut Dewi (2010) bahwa penggunaan konseling realitas kelompok efektif digunakan untuk menurunkan kebiasaan menyontek siswa. Menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi (2018) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan konseling realitas terdapat pengaruh pendekatan konseling realitas dalam mengentaskan kebiasaan mencontek siswa berdasarkan hasil analisis t-tes yang menunjukkan $9.184 > : 1895$ dengan taraf signifikan 5% . Sehingga terdapat pengaruh pendekatan konseling Realitas dalam mengentaskan kebiasaan mencontek siswa.

Konseling realitas memiliki beberapa teknik, salah satunya adalah teknik metafora. Menurut Meier (dalam Corey, 2011) metafora adalah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit. Perbandingan implisit ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan suatu hal dalam pengertian yang lain, dengan kata lain teknik ini menggunakan kata kiasan. Penggunaan teknik metafora dalam proses konseling memiliki berbagai tujuan, yaitu untuk melibatkan konseli secara langsung sehingga terbentuk komunikasi yang interaktif antara konselor dan konseli. Teknik metafora yang digunakan dapat berupa film, novel, maupun cerita. Manfaat yang diperoleh dalam menggunakan teknik metafora pada proses konseling, yaitu untuk membantu menghentikan pemikiran konseli yang terjebak oleh permasalahannya sendiri tanpa memiliki penyelesaian yang jelas. Dalam penelitian ini teknik metafora yang digunakan berbentuk cerita yang mengandung pesan dan makna yang mengandung nilai untuk berusaha, bertanggung jawab, bertindak sesuai dengan realita serta berperilaku jujur. Menurut Rahman (2015) penggunaan metafora cerita tidak hanya membuat konseli tertarik pada isi cerita, namun akan membuat konseli mengikuti perjalanan emosional pada tokoh karakter seolah-olah konseli menjalani sendiri cerita tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengembangkan sebuah panduan berupa buku panduan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP. Hal tersebut dipertimbangkan berdasarkan hasil *need assessment* di sekolah dan riset terhadap hasil penelitian dan pengembangan yang ada, belum terdapat media yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu konseli dalam menurunkan perilaku menyontek siswa menggunakan konseling realitas dengan teknik metafora cerita. Hal ini yang

menjadi pertimbangan peneliti untuk mengembangkan panduan yang bersifat praktis yang dapat digunakan oleh konselor atau guru BK sebagai acuan untuk melaksanakan layanan konseling realitas menggunakan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa. Diharapkan produk panduan ini bisa membantu konselor untuk membantu siswa menurunkan kecenderungan perilaku menyontek serta dapat membantu siswa berkembang sesuai dengan aspek perkembangan siswa SMP sesuai dengan ketentuan Standart Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) tingkat SMP. Keunggulan panduan ini dengan hasil produk sejenis lainnya yaitu menggunakan teknik yang menarik serta kreatif sehingga bisa membuat konseli terlibat aktif, serta dilengkapi dengan petunjuk serta langkah-langkah yang rinci dan mudah dipahami, selain itu pada panduan ini dilengkapi dengan RPL dan Verbalisasi konselor sehingga dapat memudahkan calon pengguna memahami situasi serta gambaran pelaksanaan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku mencontek siswa.

2. Metode

Metode penelitian dan pengembangan ini menggunakan desain R&D yaitu *Research and Development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1983). Metode penelitian ini adalah suatu proses pengembangan yang memiliki beberapa langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau untuk menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifan suatu produk. Peneliti melakukan modifikasi langkah untuk pengembangan panduan menjadi lima dari kesepuluh langkah metode penelitian ini yaitu langkah pertama adalah pengumpulan data awal atau *need asesment*, langkah kedua *planning*, langkah ketiga pengembangan draft produk, langkah ke empat uji coba dan langkah kelima adalah revisi produk. Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan sebuah prooduk berupa *prototype* panduan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP yang dapat memenuhi standart kemudahan, kemenarikan, ketepatan, dan kegunaan yang dapat di terima bagi calon pengguna. Tahap pengujian dilakukan oleh dua ahli materi, dua ahli media dan dua calon pengguna yaitu konselor sekolah.

Instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai panduan ini adalah instrumen uji validitas materi, uji validitas media dan uji validitas calon pengguna yang memuat tentang kriteria keberterimaan, kriteria ini mencakup empat aspek yaitu ketepatan, kegunaan, kemenarikan serta kemudahan. Hasil dari pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbentuk numerik berupa skor atau angka dan data verbal berupa masukan kritik dan saran. Untuk menganalisis data numerik menggunakan teknik analisis data *inter-rater agreement* (Gregory, 2011) yang bertujuan untuk mengetahui validitas dari produk yang telah dikembangkan, sedangkan data verbal dianalisis berdasarkan masukan dari kritik dan saran oleh ahli media, materi dan calon pengguna pada lembar kritik dan saran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sebelum merencanakan penelitian dan pengembangan, peneliti melakukan pengamatan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan untuk memahami permasalahan yang ada, dan menjadi dasar penelitian sebagai acuan untuk melakukan *need asesment* dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa SMP Negeri 1 Poncokusumo. *Need asesment* yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru BK sekolah dan

melakukan survei menggunakan kuesioner dengan *link google form* pada tanggal 10 Januari 2022 dengan sampel acak oleh siswa kelas 7. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui adanya fenomena menyontek yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan fakta bahwa perilaku menyontek siswa SMP Negeri 1 Poncokusumo cukup tinggi yaitu 70,3% siswa kelas 7 pernah melakukan tindakan menyontek. Fenomena ini menjadi permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut agar tidak mengganggu proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK SMPN 1 Poncokusumo pada tanggal 10 Januari 2022, siswa yang terindikasi melakukan tindakan menyontek sering berikan layanan konseling, namun kurang menggunakan pendekatan dan teknik konseling secara rinci. Melalui hasil wawancara dengan konselor, sekolah belum memiliki panduan untuk mengintervensi perilaku menyontek siswa.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan prototype panduan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP. Pototype ini ditujukan untuk konselor atau guru BK sebagai acuan dalam memberikan layanan konseling untuk membantu siswa dalam menurunkan kecenderungan perilaku menyontek. Panduan ini terdiri dari lima bagian dan memiliki desain khusus pada setiap bagian. Bagian I berisi tentang pendahuluan, bagian II berisi tentang kajian teori menyontek, konseling realitas, serta teknik metafora, bagian III berisi tentang petunjuk pelaksanaan, bagian IV berisi tentang RPL & verbalisasi konselor dan bagian V berisi tentang lampiran skala menyontek. Sasaran pengguna adalah guru BK SMP Negeri 1 Poncokusumo dengan subjek siswa yang terindikasi perilaku menyontek.

Panduan konseling Realitas dengan menggunakan teknik Metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP ini di desain dengan warna dominan hijau, merah muda, dan putih. Pemilihan warna tersebut didasari oleh warna yang cerah sehingga dapat membuat sampul buku lebih menarik. Panduan ini memiliki ukuran A4 (21.0 x 29.7 cm). Sampul bagian depan terdapat animasi gambar konselor dan konseli sedang berkonsultasi dan animasi gambar larangan perilaku menyontek. Jenis bahan yang digunakan pada sampul draft panduan ini adalah kertas *artpaper glossy 260 gsm* yaitu kertas yang yang berbahan tebal dan *glossy* sehingga membuat sampul menjadi lebih tebal, kokoh dan tidak mudah rusak.

Draft panduan ini terdiri dari lima bagian dan memiliki desain khusus pada setiap bagian. Bagian I berisi tentang pendahuluan yang memuat isi mengenai rasional, tujuan, sasaran pengguna, peserta konseling dan prosedur pengguna buku panduan. Bagian II berisi tentang kajian teori yang memaparkan wawasan konsep materi mengenai perilaku menyontek dan konseling realitas dengan teknik metafora. Bagian III berisi tentang petunjuk pelaksanaan yang menjelaskan peran konselor dan konseli selama proses konseling dan petunjuk khusus pelayanan konseling agar guru BK memiliki gambaran mengenai rangkaian konseling yang akan dilaksanakan. Bagian IV berisi tentang RPL yang dilengkapi dengan lembar evaluasi, lembar cerita metafora, lembar tugas konseli dan verbalisasi konselor. Dalam RPL menjelaskan tentang topik, tujuan yang ingin dicapai pada setiap pertemuan, jenis layanan, waktu pelaksanaan, langkah-langkah serta contoh verbalisasi konselor ketika sedang melaksanakan konseling dan dilengkapi dengan lembar evaluasi disetiap pertemuan. Bagian V berisi tentang lampiran skala menyontek.

Berdasarkan hasil uji ahli materi, media dan calon pengguna, memperoleh data numerik berupa angka yang dianalisis menggunakan inter-rater agreement, hasil tersebut menunjukkan bahwa indeks uji ahli materi memiliki nilai sebesar 1,00 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi, kedua dosen ahli materi memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 20 butir pertanyaan. Untuk hasil uji ahli media menunjukkan indeks sebesar 1,00 yang berarti memiliki validitas sangat tinggi yang dinilai oleh dua dosen ahli media dengan relevansi tinggi terhadap 16 butir pertanyaan. Pada hasil analisis calon pengguna mendapatkan indeks sebesar 1,00 dengan relevansi tinggi yang dinilai oleh dua calon pengguna yaitu guru BK sekolah dengan memberikan nilai relevansi tinggi pada 25 butir pertanyaan. Data lain yang diperoleh adalah data verbal yang berupa kritik serta saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan panduan.

Tabel 1 Hasil Revisi Panduan Berdasarkan Uji Ahli Materi, Media dan Calon pengguna

Kritik Dan Saran	Sesudah Revisi
Tujuan setiap pertemuan konseling hendaknya berupa rumusan perilaku spesifik yang akan dikuasai konseli.	Merubah tujuan pada setiap pertemuan menjadi spesifik yang akan di kuasai oleh konsei pada setiap pertemuan. Menjadi : Konseli dapat terbuka dan merasa nyaman dengan konselor Konseli dapat menyatakan kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling Konseli mampu menjelaskan tujuan dari kegiatan konseling Konseli mampu memahami cerita metafora. Konseli dapat memahami keinginan dan perilaku yang telah dilakukannya.
D= bukan rencana perilaku yang akan dilakukan tetapi apa yang telah dilakukan konseli untuk mencapai tujuan dan bukan pula evaluasi perilaku yang tidak efektif (pertemuan 2).	Pada tahap D pertemuan 2 menjadi eksplorasi perilaku yang sudah dilakukan oleh konseli untuk membantu konseli mencapai tujuan yang di inginkan, menjadi: “ Apa saja yang telah kamu lakukan untuk mencapai tujuan yang kamu inginkan?”
E= bukan menilai rencana perilaku tetapi membantu konseli menilai keefektifan perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan/keinginan (pertemuan 3)	Dalam RPL bagian tujuan yang akan dicapai pada tahap E pertemuan 3 dirubah menjadi : Konseli dapat menilai keefektifan perilaku yang dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek.
pada E bukan evaluasi tentang perasaan tetapi evaluasi seberapa efektif/mampu mencapai keinginan (pertemuan 4)	Pada tahap E pertemuan 4 menjadi membantu konseli untuk mampu mencapai keinginannya, menjadi: “lalu kamu sudah memiliki planing atau rencana yang telah kamu pilih untuk menurunkan perilaku menyontek, apakah rencana tersebut efektif untuk dilakukan?”
Kalau konseli ingin menjadi/lebih dekat dengan karakter petani maka aktivitas DEP mungkin tidak cocok untuk tujuan mengurangi perilaku mencontek. Mestinya ada pertanyaan penghubung dari karakter petani ke perilaku mencontek. Kalau tidak maka akan konseling akan membahas	Menambahkan pertanyaan penghubung dalam contoh verbalisasi mengenai karakter pak tani dan menyontek. Contoh : Untuk menjadi sosok pak tani seperti yang kamu inginkan, seberapa besar usahamu untuk mencoba melakukannya? Apakah dengan menjadi sosok tersebut dapat membantumu untuk menurunkan perilaku menyontekmu?

hal ihwal perilaku karakter petani bukan bagaimana mereduksi atau menghentikan perilaku mencontek.

Konselor tidak mengeksplorasi masalah tetapi membantu konseli menentukan tujuan/keinginan terhadap masalah yang dialami

Konselor tidak menilai perilaku konseli tetapi membantu konseli menilai perilakunya sendiri. Demikian pula konselor tidak merencanakan perilaku efektif konseli tetapi konselor membantu konseli merencanakan perilaku yang efektif untuk mencapai keinginan/tujuan yang akan dicapainya.

Mengganti penjelasan serta verbatim menjadi membantu konseli dalam mencapai tujuan yang diinginkan terhadap masalah yang sedang dialami oleh konseli

Mengganti penjelasan pada bagian petunjuk pelaksanaan dan verbalisasi menjadi membantu konseli menilai perilakunya dan membantu konseli merencanakan perilaku yang lebih efektif.

“..konselor dapat mendorong konseli untuk menilai keefektifan perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan/keinginan konseli...”

3.2. Pembahasan

Produk pengembangan panduan konseling realitas dengan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP telah diterima sesuai dengan aspek keberterimaan yaitu sangat tepat, sangat mudah, sangat menarik dan sangat berguna, dari hasil uji ahli materi, media dan calon pengguna. Tidak hanya berdasarkan hasil analisis perhitungan, penilaian juga didapatkan dengan data verbal berupa masukan kritik dan saran. Prototype ini telah direvisi berdasarkan kritik dan saran yang didapatkan dari ahli media, ahli materi dan calon pengguna.

Berdasarkan hasil penilaian uji ahli materi memenuhi kriteria keberterimaan. Nilai ini diperoleh berdasarkan pada hasil pada aspek ketepatan yang memuat mengenai sampul buku, ketepatan rasional, tujuan serta ketepatan pada lembar evaluasi pada RPL. Pada aspek ketepatan item perumusan tujuan hendaknya menggunakan kata kerja operasional atau KKO agar memudahkan dalam proses pengukuran ketercapaian tujuan. Sesuai dengan pernyataan Indreswari (2018) bahwa kata kerja operasional adalah kata kerja yang dapat dibuktikan, dapat dicapai dan dievaluasi. Dalam RPL yang ada pada panduan ini dilengkapi dengan lembar evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian dan efektifitas dalam melaksanakan konseling. Menurut pendapat Hadiwinarto, dkk (2017) mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai berjalannya suatu proses kefiatan untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan pelaksanaan dan pengaruh yang didapatkan oleh peserta.

Pada aspek kegunaan materi berguna untuk membantu konselor dalam meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan konseling, dan dapat digunakan oleh guru BK sebagai acuan dalam melaksanakan proses konseling realitas menggunakan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Hope (dalam Kartono, 1991) menyatakan bahwa penyebab siswa menyontek dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang bertanggung jawab dalam belajar yang diwujudkan dalam hal malas belajar. Perilaku menyontek juga dapat terjadi karena rendahnya motivasi belajar siswa.

siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berusaha meningkatkan kualitas dalam belajar dengan kesadaran diri sendiri, sedangkan sebaliknya jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah akan memunculkan sikap kurang peduli dalam belajar dan kurang bertanggung jawab dalam belajar, (Sholihah,2021). Hal ini sesuai dengan konsep dasar konseling realitas yaitu perilaku 3R yaitu responbility, right dan reality, jika individu tidak sesuai dengan konsep dasar konseling realitas ini akan menyebabkan identitas gagal yang mengakibatkan individu memiliki perilaku malasuai. Menurut Corey (2007) konseling realitas membantu konseli untuk menuju pada identitas sukses, menciptakan motivasi, dan membantu konseli bertanggung jawab dalam berperilaku.

Pada aspek kemudahan materi memiliki nilai tinggi berdasarkan beberapa kriteria yang dinilai, diantaranya kemudahan kalimat yang digunakan serta *layout* pada draft panduan. Draft panduan ini disusun dengan mengutamakan kemudahan pembaca dalam memahami isi dan setiap kalimat yang digunakan. Sejalan dengan pernyataan Setyawan (2014) yang mengungkapkan bahwa *layout* adalah tata letak yang disusun secara sistematis yang berguna untuk menyusun buku, majalah atau tulisan berbentuk publiaksi lainnya sehingga pesan tulisan mudah tersampaikan dengan baik. Terdapat beberapa item lain mengenai aspek kemudahan dalam draft panduan ini yaitu kemudahan dalam prosedur konseling yaitu menggunakan WDEP. Diperkuat dengan teori (Wubbolding) dalam (Corey 2009:326) menjelaskan tahapan spesifik konseling realitas yang dikenal dengan WDEP (*Wants, Direction and Doing, Evaluation, and Planning and Action*).

Aspek kemenarikan materi yang digunakan dalam draft panduan ini sangat menarik. Panduan konseling ini dapat disebut sebagai buku panduan karena memiliki materi konseling, strategi konseling, teknik konseling, teknik pembelajaran, dan penilaian setiap tema pembelajaran. Menurut BSNP (2016) pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “ Buku Panduan Guru (BPG) adalah pedoman yang memuat strategi pembelajaran, teknik pembelajaran serta penilaian pada setiap tema pembelajaran. Sejalan dengan isi draft panduan konseling ini memuat strategi konseling, teknik konseling, dan penilaian pada lembar evaluasi hasil dan proses.

Pada hasil penilaian uji ahli media memenuhi kriteria keberterimaan yang mencakup beberapa aspek diantaranya adalah ketepatan pada sampul buku yang memiliki relevansi tinggi, ketepatan pada sistematika serta *layout* pada buku panduan yang memuat tata letak kepenulisan atau format kepenulisan yang tepat, penggunaan jenis huruf serta ukuran buku panduan yang sesuai memiliki relevansi tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan BSNP (2014) yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan yang memiliki standart penilaian buku teks berdasarkan ukuran format buku, desain cover buku serta desain isi buku. Sampul pada buku panduan menggunakan warna yang menarik dengan warna dominan hijau, merah muda, dan putih. Pemilihan warna tersebut didasari oleh warna yang cerah sehingga dapat membuat sampul buku lebih menarik. Menurut Jung dalam (damayantie dkk, 2021), setiap warna punya makna, potensi, dan kekuatan untuk memengaruhi. Bahkan menghasilkan efek tertentu pada emosi, produktivitas, hingga perubahan mood (suasana hati) seseorang.

Pada aspek kegunaan media panduan ini dapat digunakan untuk memandu atau sebagai acuan guru BK dalam memberikan layanan konseling, sejalan dengan pendapat Nursalim (dalam Firdayanti 2016) menyatakan bahwa penggunaan berbagai media yang bervariasi dapat sebaga sarana bantu untuk mewujudkan konsidisi layanan konseling yang efektif, dengan adanya panduan ini dapat digunakan sebagai acuan guru BK dalam pemanfaatan media untuk

memberikan layanan konseling. Pada aspek kemudahan media ini penggunaan perpaduan warna pada tulisan, perpaduan gambar dan ukuran jenis font memiliki relevansi tinggi dari dua dosen ahli media. Selaras dengan pernyataan Effendi (2020) bahwa format standar kepenulisan karya menggunakan jenis huruf Times New Rowman 12 spasi 1 dengan ukuran kertas A4 yaitu 21 cm x 29,7 cm. Hasil penilaian uji ahli pada aspek kemenarikan media yang dinilai mencakup kemenarikan desain layout pada buku, penggunaan gambar, kemenarikan jenis font dan warna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adityo (2012) yang menjelaskan bahwa sebuah ilustrasi pada sampul buku digunakan sebagai gambaran dari isi buku dan judul buku.

Pada hasil penilaian terhadap calon pengguna sesuai dengan kriteria keberterimaan yang mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aspek ketepatan memiliki beberapa item yang diuji diantaranya adalah ketepatan RPL dan Verbalisasi konselor. Dalam penyusunan RPL dilengkapi dengan topik, jenis layanan, tujuan yang ingin dicapai serta contoh verbalisasi konselor yang bertujuan sebagai contoh gambaran situasi proses konseling. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2019) yang menyatakan bahwa verbalisasi sangat penting digunakan yang bertujuan untuk menggambarkan terjadinya proses konseling dengan pendekatan yang digunakan serta dapat menggambarkan bentuk-bentuk atau teknik konseling dalam mersepon interaksi bersama konseli.

Pada aspek kegunaan menunjukkan hasil yang tinggi dengan nilai rata-rata 3,8. Item yang dinilai mengenai kegunaan buku panduan sebagai produk yang berguna untuk menurunkan perilaku menyontek siswa dan dapat digunakan sebagai acuan guru BK dalam memberikan layanan konseling. Sarwono (2019) yang menyatakan bahwa karakter buku ajar atau pedoman yang baik adalah memiliki substansi yang memadai dan disajikan secara sistematis, harus terorganisir dengan baik, memiliki materi dan metodologi yang jelas. Keberterimaan produk buku panduan sebagai salah satu upaya layanan konseling yang bersifat kuratif dalam aspek kegunaan ini memiliki nilai tinggi yang dapat digunakan sebagai acuan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling menggunakan teknik metafora, hal ini sesuai dengan pendapat Burn (2007:11-12) yang menyatakan bawa teknik metafora cerita memiliki dalam mengubah sudut pandang konseli yang akan berdampak pada perunahan perilakunya. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) yang menyatakan bahwa teknik metafora menggunakan film pendek dalam konseling realitas dapat meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP.

Aspek kemenarikan panduan memuat mengenai *layout*, kemenarikan gambar, jenis huruf dan warna. Pengaturan layout disesuaikan dengan tata letak yang tersusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung pada isi panduan, penggunaan gambar, pemilihan warna sangat diperhatikan agar mampu menarik minat pembaca dan menjadi lebih menarik bagi pembaca memahami panduan ini. Sesuai dengan pendapat Efendi (2009) yang mengemukakan bahwa sebuah buku perlu memiliki daya tarik yang kuat, baik dari segi materi, penyampaian isi panduan, penggunaan gambar dan sebagainya agar pembaca memiliki ketertarikan dalam mempelajari buku.

Berdasarkan hasil keseluruhan uji yang dilakukan mendapatkan hasil yang layak namun terdapat keterbatasan dalam hasil penelitian dan pengembangan ini. Penelitian dan pengembangan ini hanya sampai pada uji keberterimaan saja dengan alasan bahwa produk pengembangan ini telah disusun berdasarkan hasil need assesment yang dilakukan di SMP

Negeri 1 Poncokusumo dan memenuhi kebutuhan di sekolah tersebut. pengembangan dan panduan ini tidak sampai menguji keefektifannya, untuk mengetahui hasil lebih lanjut mengenai keefektifan pengembangan panduan ini dibutuhkan penelitian lebih lanjut

4. Simpulan

Pengembangan panduan konseling realitas menggunakan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP ini telah memenuhi kriteria keberterimaan yang mencakup aspek sangat tepatan, sangat berguna, sangat menarik dan sangat mudah yang lihat dari hasil uji ahli media, uji ahli materi serta uji ahli calon pengguna yang telah disesuaikan dengan teori yang tepat. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis dengan model *inter-rater agreement* yang memiliki nilai indeks validitas 1,00 yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi yang berarti panduan konseling realitas menggunakan teknik metafora untuk menurunkan perilaku menyontek siswa SMP sangat layak untuk digunakan dalam memberikan layanan oleh guru BK di sekolah.

Pengembangan panduan ini memiliki beberapa keunggulan yaitu, Pertama, isi pada buku memiliki tahapan yang jelas serta lengkap, penambahan contoh verbalisasi konselor dapat memudahkan guru BK untuk memiliki gambaran dalam pemberian layanan konseling sesuai dengan panduan. Kedua, panduan ini disusun dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekolah sehingga sesuai dan memiliki sasaran yang tepat. Ketiga, buku panduan ini praktis karena memiliki ukuran yang terstandart sesuai ISO. Keempat, panduan ini dilengkapi dengan lembar kerja yang lengkap yang tersedia bersama dengan RPL. Yang kelima, menurut pengetahuan peneliti, panduan sejenis ini belum pernah dikembangkan sebelumnya.

Pada draft produk ini juga memiliki keterbatasan yaitu. Pertama, panduan ini hanya dapat digunakan sebagai panduan guru BK untuk mengurangi perilaku menyontek siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyontek. Kedua, uji calon pengguna hanya dilakukan oleh guru BK SMP Negeri 1 Poncokusumo, sehingga memungkinkan adanya perbedaan pendapat apabila dilakukan uji coba pada sekolah lain. Ketiga, panduan konseling realitas yang dikembangkan oleh peneliti belum melalui tahap uji keefektifan panduan, sehingga perlu dilakukan uji keefektifan lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan panduan ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan konseling realitas menggunakan teknik metafora untuk permasalahan lain agar lebih bervariasi, dan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pengujian tahap efektifitas untuk mengetahui keefektifan dari pengembangan panduan ini.

Daftar Rujukan

- Aini, S. Z. (2019). *Konseling kelompok realita untuk mengubah pola pikir menyontek pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019*.
- Aggraeni, A.W. (2017). *Peran guru bk dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di mts.swasta proyek kandepag Medan*. 2017. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Borg, W.R & Gall, D. (1983). *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Burns, G.W. (2007). *101 Healing Stories: Using Metaphors in Therapy*. New York: Wiley.
- BSNP. (2014). *Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta.
- BSNP. (2016). *Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendibud. Jakarta.
- Corey, G. (2009), *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi (terjemah)*, Bandung:Refika Aditama

- Dewi, R. (2010). *Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Mengurangi Kebiasaan Menyontek Siswa*. SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi- Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Damayantie, I., Pertiwi, R., & Nugroho, O. F. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemilihan Warna Pada Pendekatan Steam Ditinjau Dari Psikologi Desain. In *Seminar Nasional & Call Of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Vol.1, No. 01)*.
- Nurdestama, H. M., Flurentin, E., & Ramli, M. (2021). Pengembangan Panduan Layanan Konseling Kelompok Berbasis Petualangan Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP. *Buletin Konseling Inovatif, 1(2)*, 74-82. <https://doi.org/10.17977/um059v1i22021p74-82>
- Wati, O. D. S., Hotifah, Y., & Ramli, M. (2021). Pengembangan Panduan Teknik Flooding dalam Konseling Behavioral untuk Mereduksi Fear of Missing Out Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif, 1(2)*, 55-63. <https://doi.org/10.17977/um059v1i22021p55-63>